

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, dunia dituntut untuk berkembang lebih maju dan beradaptasi terhadap globalisasi, melalui pendidikan yang tersistem dapat terbentuk karakter siswa yang kompeten dan terampil sebagaimana prinsip pendidikan Indonesia yang menerapkan pembelajaran abad 21 meliputi 4C yakni *communication, collaboration, critical thinking and creativity* (Widyastika et al., 2025). Hal ini, bertujuan agar dapat membangun karakter generasi yang unggul dan berkualitas dalam menghadapi tantangan dunia (Rashed dan Hanipah, 2021), salah satunya dengan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam pendidikan saat ini, belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi melibatkan kemampuan analisis, evaluatif serta membangun pemahaman bermakna bagi siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis pada aktivitas berpikir kritis (Aryani dan Hadi, 2025). Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan siswa untuk membiasakan diri dalam bernalar dan memikirkan sesuatu secara mendalam (Suntiah, 2024). Dalam hal ini, penalaran yang terasah untuk kritis dapat berdampak terhadap pemilihan keputusan yang rasional dan tepat berdasarkan pemahaman yang matang dalam menyelesaikan permasalahan (Asiyah dan Gumala, 2025)

Selain itu, tujuan pendidikan di Indonesia mengarahkan setiap lembaga sekolah untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan aktivitas berpikir kritis pada setiap mata pelajarannya tanpa terkecuali mata pelajaran Usul Fikih di tingkat Madrasah Aliyah. Hal demikian ditegaskan (kementerian Agama Republik Indonesia, 2024) dengan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Usul Fikih ialah membentuk karakter siswa yang bernalar kritis, selektif, berpikiran terbuka, dan analitis dalam mengenal serta menerapkan kaidah-kaidah fikih sehingga menjadi sebuah hukum yang berlaku, relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada kenyataannya pembelajaran Usul Fikih yang berlaku di Madrasah Aliyah masih saja bersifat tekstual dan normatif yang mengindikasikan rendahnya perhatian terhadap kontekstualitas konsep pada realitas masyarakat yang berkembang dan tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam realitasnya, perkembangan yang terjadi itu membutuhkan ketetapan hukum yang pasti berdasarkan kaidah-kaidah Usul Fikih agar sejalan dengan isyarat syariat. Oleh karenanya, pendidikan berperan besar dalam mendidik siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai ragam masalah yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari sehingga mampu melahirkan solusi berlandaskan pada konsep Usul Fikih secara tepat sebagai satu pemahaman nalar valid lagi kritis (Rozaq et al., 2025)

Lebih lanjut, alasan lain mengapa tujuan pembelajaran Usul Fikih belum tercapai dengan maksimal di tingkat Madrasah Aliyah disebabkan faktor kesulitan memahami konsep dan istilah yang dirasa masih kompleks bagi siswa, hal ini berdampak terhadap pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan tanpa adanya pemahaman mendalam karena kurangnya pembiasaan belajar dengan berpikir kritis. Hal demikian juga, menyebabkan kebingungan bagi siswa ketika diberikan soal pemecahan masalah karena minimnya pemahaman konsep materi yang dipelajari (Muzainah, 2021). Padahal inti dari mata pelajaran Usul Fikih adalah kematangan siswa dalam memahami konsep pada setiap istilah hukum atau kaidah, sebab tanpa adanya pemahaman yang mumpuni melalui aktivitas berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk menafsirkan, mengidentifikasi, menganalisis bahkan menerapkan kaidah yang tepat pada suatu masalah.

Hal tersebut juga terjadi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung kelas X pada mata pelajaran Usul Fikih. Berdasarkan studi awal pada hari Sabtu, 08 Oktober 2025 terhadap siswa kelas X diperoleh sebuah informasi yang mengindikasikan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih. Adapun yang menjadi indikator hal tersebut meliputi perolehan data melalui pengamatan peneliti terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran Usul Fikih saat mengerjakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), ditemukan kebanyakan siswa tidak

mampu mengerjakan soal dengan tepat, bertanya kembali mengenai istilah Usul Fikih pada soal, keraguan saat menuliskan jawaban dengan meminta validasi berulang pada guru. Adapun materi yang diberikan meliputi pemahaman konsep beberapa istilah Usul Fikih seperti *dalil*, *kaidah kulliyah*, *mustashshab* dan *rajih*. Hal ini menunjukkan masih sukarnya siswa dalam mengaitkan istilah-istilah Usul Fikih pada soal pemecahan masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Kemudian, diperkuat data lain melalui tes yang dilakukan peneliti dan guru Usul Fikih dengan memberikan 3 soal berbasis HOTS kepada 30 siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Tes tersebut disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Taksonomi Bloom yakni C-2 sampai C-5 (memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi) dengan perolehan data yang beragam berupa rentang nilai 24-84 yang total keseluruhannya adalah 1.280. Berdasarkan perhitungan rata-rata kelas maka angka tersebut hanya menjadi 42,67. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa apabila berdasarkan KKM Madrasah yakni 70. Adapun yang berhasil termasuk kategori tinggi berkisar 2 orang, sedang 3 orang, rendah 8 orang, dan 17 siswa sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa saat ini belum mampu mencapai tujuan mata pelajaran Usul Fikih yang menekankan aktivitas berpikir kritis.

Sementara itu, keterangan guru Usul Fikih MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung menyatakan bahwa kemampuan siswa dinilai masih kurang mampu untuk menyederhanakan suatu konsep yang abstrak terlebih lagi karakteristik materi yang membutuhkan pembiasaan dalam berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis hukum, dalil, bahkan mengaitkan kaidah Usul Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meninjau kepada hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas belajar siswa dan keterangan guru Usul Fikih dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X masih rendah. Dengan demikian, perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti model *Generative Learning*.

Model *Generative Learning* yang dicetuskan oleh Osborne dan Wittrock ialah model pembelajaran yang berbasis pada konstruksi pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diintegrasikan menjadi pemahaman mandiri siswa secara utuh melalui tahapan mengingat, mengenal, menguji (tantangan) dan menerapkan (Fadly, 2022). Model tersebut relevan dengan pembelajaran Usul Fikih yang membutuhkan kemampuan menalar, memahami konsep kaidah dan istilah Usul Fikih secara mendalam, menguji konsep bahkan mengevaluasi keterangan hukum berdasarkan kaidah yang tepat. Hal ini menunjukkan antara tahapan pembelajaran pada model *Generative Learning* dan kebutuhan pembelajaran Usul Fikih memiliki keterikatan yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risky Putri Andriyani pada tahun 2025 di SMA, menyatakan bahwa model *Generative Learning* lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memahami konsep materi pelajaran, yang demikian berimplikasi terhadap soal pemecahan masalah matematis siswa yang menuntut pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan model *Generative Learning* sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran eksak dan berdampak baik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi model tersebut masih terbatas pada pembelajaran eksak saja, belum menyentuh pada pembelajaran keagamaan yang ada di Madrasah terkhusus mata pelajaran Usul Fikih dengan kompleksitas materi yang sama dengan eksak, meliputi konsep yang membutuhkan pendalaman makna, kaidah yang variatif, dan istilah yang abstrak sehingga membutuhkan pembiasaan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji penerapan model *Generative Learning* pada tingkat MA sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: Penerapan Model *Generative learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Usul Fikih (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Generative Learning* pada mata pelajaran Usul Fikih di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih sebelum dan sesudah penerapan model *Generative Learning* di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh model *Generative Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model *Generative Learning* pada mata pelajaran Usul Fikih di Kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih sebelum dan sesudah penerapan model *Generative Learning* di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pengaruh model *Generative Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi pada dua bagian yakni:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam kajian pengembangan kegiatan pembelajaran Usul Fikih, khususnya penerapan model pembelajaran yang variatif seperti model *Generative Learning* sehingga membentuk kemampuan berpikir kritis siswa

yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan pada pendidikan Islam melalui kegiatan aktivitas belajar mengajar yang berbasis konstruksi pengetahuan siswa secara mandiri serta pembiasaan berpikir tingkat tinggi sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model *Generative Learning* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi siswa agar terdorong terlibat aktif, analitis, dan evaluatif sebagai bagian dari aktivitas berpikir kritis terhadap setiap materi dalam pembelajaran Usul Fikih. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham saja bahkan mampu mengetahui inti materi dan konsep yang dipelajari sehingga membuka wawasan lebih luas untuk memupuk sudut pandang yang beragam lagi kuat dalam menetapkan keputusan terhadap suatu hukum dalam Islam. Di sisi lain, model *Generative Learning* diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat, berani bertanya dan dapat mengintegrasikan secara sadar antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru dipelajari sehingga menjadi keterpaduan konsep yang saling terhubung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang variatif seperti model *Generative Learning* sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa terkhususnya pada aspek kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Usul Fikih. Melalui penerapan model *Generative Learning* juga, diharapkan guru dapat membangun kondisi dan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan berani untuk menyampaikan buah pikirannya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan di Madrasah, khususnya terhadap pengembangan kurikulum, media pembelajaran, dan materi terintegrasi dengan inovasi model pembelajaran yang variatif lagi unik sama halnya seperti model *Generative Learning*. Tujuannya untuk menjaga konsistensi siswa dalam membiasakan diri untuk berpikir kritis dalam mata pelajaran Usul Fikih. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan tolak ukur evaluasi dalam mempertimbangkan perencanaan pembelajaran guna sebagai acuan pengembangan budaya akademik yang mendorong lingkungan madrasah yang aktif bagi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terjadi ketika proses kognitif seseorang berusaha mengaitkan informasi yang didapatkan melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mengidentifikasi bahkan menarik kesimpulan secara rasional berdasarkan alur logika yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini diperlukan dalam ruang lingkup pendidikan di kelas agar siswa mampu menerima informasi ataupun materi secara aktif, menimbang, menguji serta menerapkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang matang dan berdampak terhadap kompetensi siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut, mata pelajaran Usul Fikih memiliki karakteristik pembelajaran yang berbasis kepada kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mampu memahami setiap istilah, kaidah, dalil ataupun proses alur berpikir yang dapat menyatukan setiap komponen dalam Usul Fikih menjadi satu pemikiran yang kuat untuk menetapkan hukum secara tepat. Dengan demikian, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter bernalar kritis seperti menganalisis argumen, memberikan alasan, mengungkap masalah, menarik kesimpulan, dan menyampaikan solusi. Kemampuan tersebut sejalan dengan

indikator berpikir kritis Ennis, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk mencapai tujuan pembelajaran Usul Fikih.

Meskipun pembelajaran Usul Fikih memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun pada praktiknya proses pembelajaran di Madrasah Aliyah belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan secara optimal. Hal ini berdasarkan studi awal di MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung pada kelas X dalam pembelajaran Usul Fikih, diperoleh sebuah data yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterangan guru Usul Fikih yang memandang siswa masih belum terbiasa dengan gaya belajar berbasis pada kemampuan berpikir kritis sehingga sering kali siswa merasa kesulitan ketika diberikan soal pemecahan masalah HOTS. Selain daripada itu, karakteristik materi Usul Fikih yang abstrak, keberagaman istilah yang terlihat hampir sama maknanya, dan kaidah-kaidah Usul Fikih yang beragam juga menjadi alasan lain rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun data pendukung lainnya, didapatkan melalui hasil soal tes HOTS yang diberikan guru Usul Fikih pada siswa kelas X yang berjumlah 30 orang dengan perolehan nilai yang beragam meliputi kategori tinggi 2 orang, sedang 3 orang, rendah 8 orang, dan siswa 17 siswa tergolong sangat rendah. Nilai tersebut berada pada rentang yang beragam yakni 24-84, apabila dirata-ratakan secara keseluruhan menjadi 42,67 lebih kecil daripada nilai KKM yang ditentukan sekolah yakni 70. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa saat ini belum mampu mencapai tujuan mata pelajaran Usul Fikih yang menekankan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengedepankan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya model *Generative Learning*.

Model *Generative Learning* sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar kognitivisme sebagai *grand teory*, yang menyatakan bahwa kemampuan manusia ditunjang oleh proses berpikir aktif yang berusaha untuk memperoleh, memilih, mengorganisasikan dan menyimpan informasi dari hasil pengamatannya terhadap lingkungan sekitar (Suyatno, Juharni, dan Susilowati, 2023). Hal ini juga berkaitan

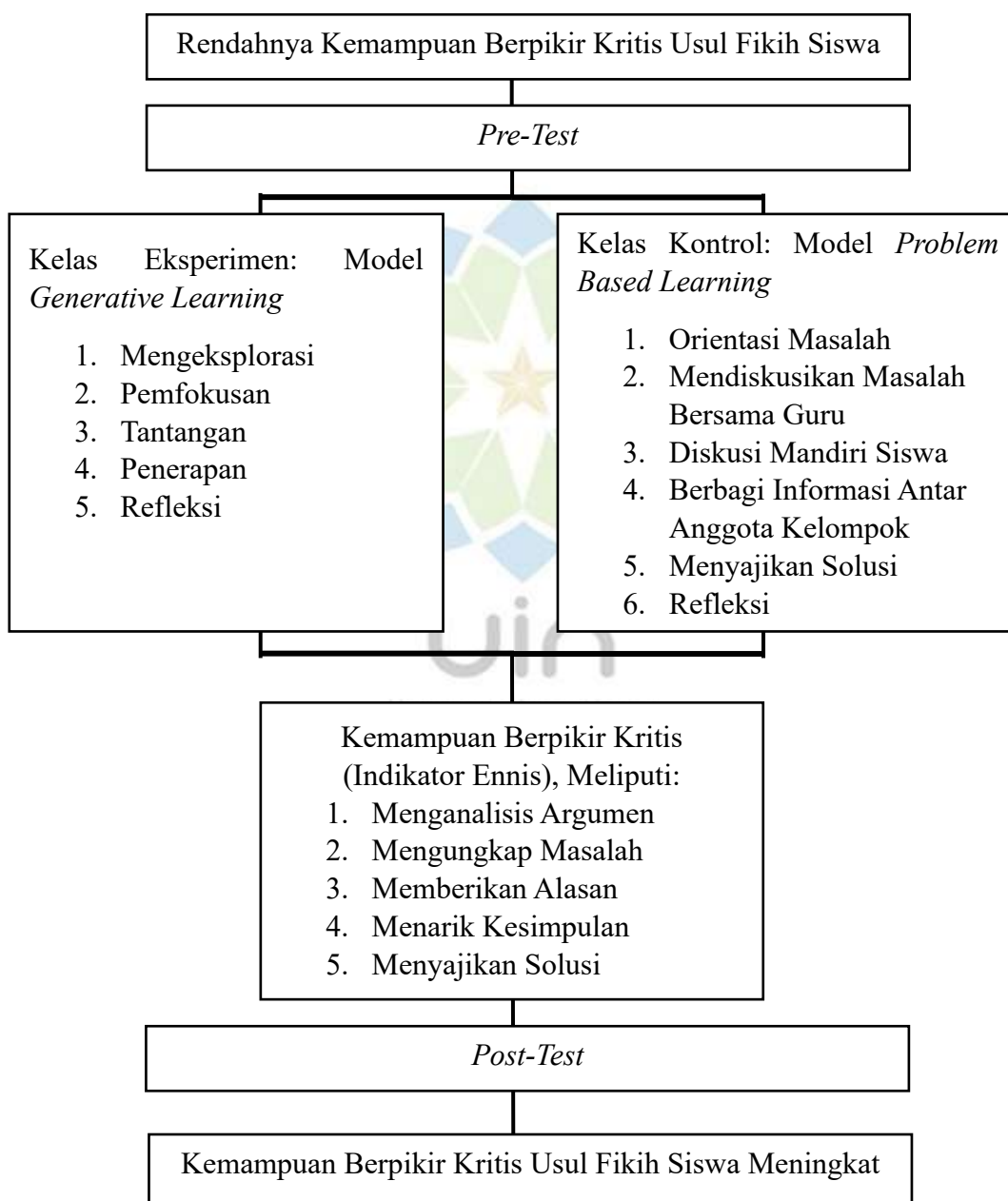
dengan model *Generative Learning* yang menekankan pada pembelajaran yang sifatnya mengarahkan siswa untuk berpikir secara aktif melalui aktivitas menganalisis, mengidentifikasi bahkan mengevaluasi suatu argumen pengetahuan berdasarkan proses mental yang dihasilkan dari pengamatannya terhadap lingkungan sekitar atau materi yang dipelajarinya.

Adapun *middle teory* pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar ialah proses mengonstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa untuk menampilkan cara pandang yang berbeda dan unik berdasarkan pengalaman, pengetahuan ataupun latar belakang yang beragam sehingga membentuk interaksi sosial dan kolaborasi dengan berbagai pihak salah satunya teman sejawat dalam upaya membentuk pengetahuan secara utuh. Lebih lanjut, belajar juga dipandang sebagai kegiatan berpikir secara reflektif, meta kognisi dan berbasis pada tantangan (Telaumbanua, 2024). Hal ini sejalan dengan model *Generative Learning* yang menekankan pada pembelajaran meta kognisi, berbagi sudut pandang antara teman sejawat, adanya tantangan untuk menguatkan pemahaman siswa melalui kegiatan berpikir kritis sehingga tidak hanya paham tapi dapat membentuk suatu konstruksi pengetahuan baru.

Dengan demikian, model *Generative Learning* yang dipelopori Osborne dan Witrock menjadi *apply teory*. Pada penelitian ini digunakan sebagai bentuk operasional yang menghubungkan kegiatan belajar secara mandiri oleh siswa untuk mengonstruksi pengetahuan, yang kemudian dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya keterhubungan antara pengetahuan yang telah didapat dan pengetahuan yang akan dipelajari sehingga menjadi satu pemahaman mendalam dan kuat berdasarkan pada pembiasaan aktivitas berpikir kritis (Fadly, 2022). Model *Generative Learning* meliputi beberapa langkah kegiatan pembelajaran seperti mengingat (eksplorasi), memfokuskan, menguji (tantangan), dan menerapkan materi berdasarkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diintegrasikan menjadi pemahaman yang kokoh bagi siswa (Fadly, 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Lidia Wati (2024), menyatakan bahwa penerapan model *Generative Learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional yang mengedepankan *teacher-centered* pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, spesifikasi penelitian ini bertujuan mengisi celah penelitian melalui penerapan model *Generative Learning* pada mata pelajaran Usul Fikih yang merupakan dasar materi sekaligus penunjang pada pembelajaran PAI tingkat MA, yang dalam hal ini masih belum terlalu diperhatikan secara langsung. Oleh karenanya, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang menggunakan dua kelas yakni kontrol dan eksperimen untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Generative Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Usul Fikih siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Dengan demikian, penerapan model *Generative Learning* sebagai variabel (X) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Usul Fikih siswa sebagai variabel (Y). Adapun hipotesis penelitian adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih melalui Model *Generative Learning*..

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan tinjauan teori pembelajaran sebelumnya serta perolehan data kemampuan berpikir kritis Usul Fikih siswa di kelas X MAS Mu'allimien Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung maka perlu adanya tindakan lebih lanjut berupa penerapan model *Generative Learning*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_a: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih melalui penerapan Model *Generative Learning*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan memiliki keterikatan dengan variabel atau fokus penelitian yang dikaji saat ini. Kajian tersebut dimaksudkan untuk memberikan landasan yang memperkuat argumentasi penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan dasar argumentasi sebagai berikut:

1. Syafaun Nada (2021). Skripsi pada jurusan Tadris Fisika di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul pengaruh model pembelajaran generatif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada konsep pemanasan global. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen *nonequivalent control group design* dengan 27 siswa per-kelompok. Kelompok eksperimen menerima model generatif berbantuan video sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan saintifik konvensional. Hasil menunjukkan peningkatan

signifikan pada kelompok eksperimen dengan skor *post-test* rata-rata 20 (dari maksimal 25) dibandingkan kelompok kontrol berkisar 15. Hal ini dihitung melalui uji Mann-Whitney U (sig. 0,000 < 0,05). Nilai N-gain kelompok eksperimen mencapai 0,72 (kategori tinggi), lebih unggul daripada 0,39 (sedang) pada kelompok kontrol, terutama pada indikator klarifikasi dasar (0,83) dan pengambilan keputusan (0,71).

2. Dini Anggraeni (2023). Skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan judul penerapan model pembelajaran generatif berbantuan *classpoint* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA di SD. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan periode waktu dua siklus pertemuan yang bertujuan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA tema sahabat lingkungan kita melalui model pembelajaran generatif. Hasil menunjukkan kemampuan berpikir kritis naik menjadi 78,26% (sedang) di siklus I dan 86,95% (tinggi) di siklus II, aktivitas siswa dari 76,7% (baik) menjadi 89,3% (sangat baik), serta aktivitas guru dari 78,4% (baik) menjadi 90,6% (sangat baik).
3. Laelatul Fitria (2025). Skripsi jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Salatiga dengan judul efektivitas model *Generative Learning* berbantuan media *quizziz* pada pokok bahasan ekologi dan keanekaragaman hayati terhadap keterampilan berpikir analitis siswa kelas VII MTSN 5 Magelang tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa penerapan model *Generative Learning* berbantuan media *quizziz* dapat meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan berdasarkan analisis angket respon siswa didapatkan hasil persentase sebesar 74% terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model *Generative Learning*.
4. Lidia Wati (2024). Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dengan judul pengaruh model pembelajaran generatif terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas

XII SMA Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen pada siswa kelas XII.IPA.1 (kelas eksperimen) dan kelas XII.IPA.2 (kelas kontrol). Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* 76,00 untuk kelas kontrol dan 74,29 untuk kelas eksperimen sedangkan nilai rata-rata *post-test* 81,97 kelas kontrol dan 88,00 untuk eksperimen. Berdasarkan data tersebut kemudian diolah menggunakan SPSS sehingga diperoleh sebuah signifikansi antara dua kelas menggunakan uji perbedaan dua rata-rata ($0,000 < 0,05$). Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif berpengaruh signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional.

5. Risky Putri Andriyani (2025). Skripsi pada jurusan Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari *curiosity* siswa SMA. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan desain *eksperimen factorial design* dan analisis data menggunakan uji ANOVA dua arah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran generatif dan model konvensional.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa model *Generative Learning* secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, baik pada aspek berpikir kritis, berpikir analitis, pemahaman konsep, maupun aktivitas belajar. Dalam hal ini, peningkatan tersebut dibuktikan melalui berbagai desain penelitian, seperti kuasi eksperimen, eksperimen faktorial, dan penelitian tindakan kelas, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) serta nilai N-Gain dalam kategori sedang hingga tinggi. Untuk lebih jelasnya ditampilkan fokus penelitian, perbedaan dan *research gap* pada tabel berikut.



Tabel 1.1

Sistesis Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	<i>Research Gap</i> / Posisi Penelitian Ini
1	Syafaun Nada (2021)	Pengaruh <i>Generative Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis pada konsep pemanasan global	Kuasi eksperimen (<i>Nonequivalent Control Group Design</i>)	Model <i>Generative Learning</i> meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dibanding pembelajaran konvensional.	Dilaksanakan pada mata pelajaran Fisika dan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini mengembangkan kajian pada mata pelajaran Usul Fikih dengan pembanding <i>Problem Based Learning</i> .
2	Dini Anggraeni (2023)	Penerapan <i>Generative Learning</i> berbantuan ClassPoint untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Kemampuan berpikir kritis meningkat pada setiap siklus pembelajaran.	Menggunakan desain PTK di jenjang SD. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen pada jenjang Madrasah Aliyah sehingga mampu membandingkan efektivitas dua model pembelajaran.
3	Laelatul Fitria (2025)	Efektivitas <i>Generative Learning</i> berbantuan Quizizz terhadap	Kuantitatif eksperimen	<i>Generative Learning</i> meningkatkan keterampilan berpikir	Fokus penelitian pada keterampilan berpikir analitis dan media Quizizz. Penelitian ini berfokus pada kemampuan

		keterampilan berpikir analitis		analitis dan memperoleh respons siswa yang baik.	berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis dalam pembelajaran Usul Fikih.
4	Lidia Wati (2024)	Pengaruh <i>Generative Learning</i> terhadap aktivitas belajar peserta didik	Kuasi eksperimen	Aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan <i>Generative Learning</i> .	Variabel yang dikaji adalah aktivitas belajar. Penelitian ini mengkaji kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills</i>).
5	Risky Putri Andriyani (2025)	Pengaruh <i>Generative Learning</i> terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari <i>curiosity</i>	Eksperimen Faktorial	Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara kelas eksperimen dan kontrol.	Fokus pada kemampuan pemahaman konsep matematika. Penelitian ini mengembangkan kajian pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Usul Fikih.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penerapan *Generative Learning* telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Sebagian besar penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Generative Learning* mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berpikir analitis, aktivitas belajar, maupun pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan pembelajaran konvensional atau pendekatan saintifik sebagai kelompok pembandingan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*). Pertama, penerapan model *Generative Learning* pada mata pelajaran Usul Fikih di jenjang Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak membandingkan *Generative Learning* dengan pembelajaran konvensional, sedangkan penelitian ini membandingkannya dengan *Problem Based Learning*, yaitu model yang sama-sama berlandaskan teori konstruktivisme dan sama-sama berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketiga, penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis Robert H. Ennis yang disederhanakan menjadi lima indikator sesuai dengan karakteristik materi Usul Fikih, sehingga lebih kontekstual terhadap tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, *State of the Art* penelitian ini terletak pada integrasi antara model *Generative Learning*, pengukuran kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis, konteks pembelajaran Usul Fikih di Madrasah Aliyah, serta perbandingan langsung dengan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan model *Generative Learning* pada konteks mata pelajaran keagamaan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai efektivitasnya apabila dibandingkan dengan model pembelajaran aktif yang memiliki landasan konstruktivistik serupa.

Novelty (kebaruan) penelitian tidak hanya terletak pada objek penelitian, tetapi juga pada desain komparatif yang membandingkan dua model pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme (*Generative Learning* dan *Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Usul Fikih menggunakan indikator Robert H. Ennis